

FUNDAMENTALISME:

Korelasi Ideologi Fundamentalis dengan Ideologi Gerakan Islam Modern

Afrohah

UNU Surakarta

email: afrohah.aljamilah@yahoo.com

Abstract: *Islamic fundamentalism has recently reappeared to the forefront and became a discourse of intellectual thought throughout the world as a reflection on anarchism that seemed to be caused by certain Islamic groups. This event triggers a negative impression on Islam as a whole and can also inhibit “ghirah” of thought aimed at understanding and promoting Islam. Assuming that Islamic fundamentalism is the core of revivalist Islamic movements, this paper tries to discuss how islami fundamentalist’s ideology correlates with various ideologies of modern Islamic movements such as: puritanism and revivalism. This research uses an inductive and descriptive approach. The result of this research can be summarized that fundamentalism comes from Protestant which is related to the Modern Islamic movement phenomena. In general, revivalism movement has been identified as a reaction towards internal condition within moslem society which tolerates local tradition which is asumed as virus of the reasoning of Islam degradation. They want to return into the Islamic principle of first period (salaf), then the movement see religion is only related to individual matters. Meanwhile, the similarity lies on their intolerant, extreme, fanatic and scripturalistic behaviour. The differences, on the other hand, involve modernity, activity target, and the morality perspective.*

المخلص: قد ارتفعت الأصولية الإسلامية مرة أخرى و يفكرها المفكرون في جميع أنحاء

العالم بوجود الأحداث الفوضوية التي يبدو فيها وكأن سببها ميل بعض الجماعات الإسلامية بها. و هذه تعطي انطباعا سلبيا من الإسلام كله، فإنه قد تمنع غيرتهم إلى فهم الإسلام وتقدمه. إذا افترضنا أنها أصل الحركات الإسلامية الإحيائية ، فإن هذا البحث يبحث إلى فهم ارتباط الأيديولوجية الأصولية مع الإيديولوجيات الحركات الإسلامية الحديثة مثل: التزمت وإحياء. واستخدمه على النهج الإستقراءى والوصفي. ومن نتائجه أن الأصولية تأتي من البروتستانت التي تنسب بظاهرة الحركة الإسلامية الحديثة. و في الإسلام تجد الحركية الإسلامية الإحيائية على الوضع الداخلي من المسلمين الذين يتسامحون من التقاليد المحلية التي تعتبر سبب انحطاط الإسلام. و تريد العود إلى الفترة للمبادئ الإسلامية الأولى (السلف) ، حتى لا تنظر إلى دين الإسلام إلا دين بالمشاكل الفردية. والمعادلة بين الأيديولوجية الأصولية والأيديولوجيات الحركات الإسلامية الحديثة عدم التسامح والامتطرف والمتعصب والحرفي. والفرق بينهما رد العمل على الحداثة، وهدف الحركة ، والنظر على الأخلاق.

Abstrak: *Fundamentalisme Islam belakangan ini kembali mencuat dan menjadi wacana pemikiran kalangan intelektual di seluruh dunia sebagai refleksi atas maraknya peristiwa anarkisme yang seakan-akan ditimbulkan oleh kecenderungan kelompok Islam tertentu. Pencitraan demikian di samping dapat memberi kesan negatif pada Islam secara keseluruhan, juga dapat menghambat ghirah pemikiran yang bertujuan memahami dan memajukan Islam. Dengan mengasumsikan bahwa fundamentalisme Islam merupakan induk dari gerakan Islam revivalisme. Artikel ini membahas tentang bagaimana korelasi ideologi fundamentalis dengan berbagai orientasi ideologi gerakan Islam moderen seperti: puritanisme dan revivalisme. Analisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif deskriptif. Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Fundamentalisme berasal dari Protestan yang kemudian dikaitkan dengan fenomena gerakan Islam modern. Secara umum dalam Islam diidentifikasi adanya gerakan revivalisme yang kemunculannya sebagai reaksi terhadap kondisi internal umat Islam yang sangat toleran terhadap tradisi lokal yang dianggap sebagai virus penyebab degradasi Islam. Mereka ingin pemurnian kembali ke prinsip Islam periode pertama (salaf), sehingga gerakan ini memandang agama hanya sebagai masalah individu.*

Sementara kesamaan idiologinya adalah dalam perilakunya yang tidak toleran, ekstrem, fanatik, dan literal. Perbedaannya adalah reaksi terhadap modernitas, target aktivitas dan perspektif moralitas.

Keywords: ideologi, fundamentalisme, protestan, gerakan Islam Modern.

PENDAHULUAN

Fundamentalisme Islam belakangan ini kembali mencuat dan menjadi wacana pemikiran kalangan intelektual di seluruh dunia sebagai refleksi atas maraknya peristiwa-peristiwa anarkisme yang seakan-akan ditimbulkan oleh kecenderungan kelompok Islam tertentu. Pencitraan demikian disamping dapat memberi kesan negatif pada Islam secara keseluruhan, juga dapat menghambat *ghirah* pemikiran yang bertujuan memahami dan memajukan Islam. Lebih parah lagi, kalau citra negatif tersebut kemudian diikuti dengan tindakan pemberangsuran terhadap gerakan yang dianggap fundamentalis sebagaimana yang dilakukan terhadap Ikhwanul Muslimin di Mesir, yang menurut Hasan Hanafi¹ dapat menimbulkan kerugian seperti: kemandekan dinamika Islam, hilangnya aliran Islam yang orisonal, kemandulan pemikiran Islam di kalangan muda, hilangnya pendidikan ideologi, hilangnya pencerahan agama sehingga menimbulkan ekstrimisme, hilangnya kesejatian imam, hilangnya keaslian dan semaraknya sekte-sekte sufi, kekosongan politik, hilangnya media terbesar dan hilangnya harapan persatuan dunia Islam.

Dengan mengasumsikan bahwa fundamentalisme Islam merupakan induk dari gerakan-gerakan Islam revivalis, artikel ini berupaya membahas tentang bagaimana korelasi ideologi fundamentalis dengan berbagai orientasi ideologi gerakan Islam modern, seperti puritanisme dan revivalisme.

Sebagai landasan dari pembahasan, analisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif, yaitu proses berfikir yang diawali

¹Hassan Hanafi, *al-Uṣūliyah al-Islāmiyah*, terj. Kamran Asad Irsyadi (Yogyakarta: Islamika, 2003), 344–377.

dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju pada arah yang lebih umum.² Selanjutnya isu khusus yang dijadikan fokus penulisan digali melalui analisa dokumentasi dan kemudian dituangkan secara deskriptif.

Meskipun terminologi fundamentalis, puritanis, dan revivalis, dalam beberapa literatur dapat saling dipertukarkan (*interchangeable*), namun secara teknis dapat dibedakan dengan mengamati faktor kemunculan, pola gerakan dan tema-tema yang sering menjadi *concern* dari masing-masing idiologi tersebut. Dalam pembahasan ini, penulis merujuk artikel Dekmejian yang berjudul; *Islamic revival: Catalysts, Categories, and Consequences*. Di samping itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan fundamentalisme Islam ideologi-ideologi yang menjadi turunannya, puritanisme dan revivalisme.

SEJARAH FUNDAMENTALISME DAN PROBLEM SEMANTIK ISTILAHNYA

Istilah fundamentalisme muncul dari luar tradisi sejarah Islam, dan pada mulanya merupakan gerakan keagamaan yang timbul di kalangan kaum Protestan di Amerika Serikat pada 1920-an. Menilik asal-usulnya ini dapat dikatakan bahwa fundamentalisme sesungguhnya sangat tipikal Kristen. Namun, terlepas dari latar belakang Protestan-nya, istilah fundamentalisme sering digunakan untuk menunjuk fenomena keagamaan yang memiliki kemiripan dengan karakter dasar fundamentalisme Protestan. Oleh karena itu, dapat ditemukan fenomena pemikiran, gerakan dan kelompok fundamentalis di semua agama, seperti fundamentalisme Islam, Yahudi, Hindu, dan Budhisme.

Dengan mencermati sejarah munculnya fundamentalisme dapat dikatakan bahwa fundamentalisme merupakan paham dalam pemikiran keagamaan Kristen yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku (*rigid*) dan literatis (*harfiyah*). Berbeda dengan kecenderungan penafsiran kaum modernis-liberalis, mereka cenderung elastis dan fleksibel dalam menafsirkan teks keagamaan untuk disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 12.

Bagi sebagian besar sarjana muslim, istilah fundamentalisme merupakan peristilahan yang tidak mengenakan (*unfortunate*) dan bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman (*misunderstanding*). Sikap demikian dapat dipahami karena dilihat dari konteks munculnya istilah fundamentalisme memang sangat historik spesifik, yaitu lahir dari gejala gerakan keagamaan Kristen Protestan. Fundamentalisme bertujuan untuk melawan arus pemikiran keagamaan sebagaimana yang dikembangkan oleh kaum modernis dan liberalis yang bersikap sangat kritis terhadap Bibel. Di samping itu, fundamentalisme juga mereaksi keras penjelasan ilmiah mengenai teori evolusi kejadian manusia sebagaimana diperkenalkan oleh ahli biologi Inggris, Charles Darwin.³ Menurut kaum fundamentalis, jika penjelasan ilmiah Darwinian diterima, maka akan terdapat banyak ketidaksesuaian penjelasan dalam Bibel dengan ilmu pengetahuan.

Karena itulah fundamentalis Kristen Protestan mendoktrinkan paham supernaturalisme konservatif, yang melahirkan lima doktrin fundamental, yaitu: 1) Kebenaran mutlak dan tiadanya kesalahan pada kitab suci injil (*Holy Bible*); 2) Kelahiran Yesus dan Maria yang suci (perawan); 3) Penebusan dosa umat manusia oleh Yesus; 4) Kebangkitan kembali Yesus secara jasmaniah yang turun kembali; 5) Ketuhanan Yesus Kristus.⁴

Konteks munculnya istilah fundamentalisme yang khas Kristen Protestan telah menyebabkan kontroversi mengenai penggunaan istilah tersebut bagi ideologi gerakan keagamaan dalam Islam. William Shepard dan Charles J. Adam, termasuk di antara ilmuwan Barat yang menolak pemakaian istilah fundamentalisme dalam konteks Islam. Menurut Shepard, seperti dikutip oleh Jainuri, penggunaan istilah fundamentalisme seringkali mengalami persoalan disebabkan karena; 1) Digunakan tanpa makna yang jelas; 2) Sebenarnya cocok kasus tersebut tetapi kemudian digunakan untuk fenomena yang berbeda dan luas; 3) Adanya *value judgement* terhadap istilah fundamentalisme. Selanjutnya, dikatakan bahwa salah satu ciri utama fundamentalisme Kristen, yakni percaya akan kemutlakan kebenaran

³William Shepard, "Fundamentalism Charistian and Islamic," dalam *Relegion*, 1987, 355–356.

⁴Marsden, *Fundamentalism and American Culture* (Oxford: University Press, 1982), 117.

Alkitab. Sementara di lingkungan Islam, baik yang fundamentalis maupun non-fundamentalis meyakini kebenaran kitab suci Alquran.⁵

Ketidaksetujuan kelompok-kelompok di lingkungan Islam terhadap istilah fundamentalisme dapat diamati dari keengganan mereka menggunakan terminologi tersebut. Sehingga tidak mengherankan jika kelompok-kelompok di Timur Tengah lebih suka menggunakan istilah *al-uṣūliyah al-Islāmiyah* (Asas-asas Islam), *al-Ba'th al-Islāmī* (kebangkitan Islam) dan *al-Harakah al-Islāmiyah* (Gerakan Islam). Sementara kelompok yang tidak menyukai mereka disebut dengan istilah *muta'aṣṣibīn* (kelompok fanatik) atau *muta'arrifīn* (kelompok radikal/ekstremis).⁶

Sementara di kalangan intelektual muslim modernis, seperti halnya Fazlurrahman, fundamentalisme dipandang secara sinis. Fundamentalisme dianggap sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber pada Alquran dan budaya intelektual tradisional Islam.⁷ Bahkan, Nurcholish Madjid menyamakan fundamentalisme dengan kultus (*cult*) dengan mengambil contoh berbagai gerakan Kultisme seperti *unification church* yang didirikan oleh Sung Myung Moon.⁸ Contoh lain adalah kelompok *cult* David Koresh yang telah melakukan bunuh diri masal sebagai ekstrimis fundamentalis Protestan. Di Indonesia, akhir-akhir ini juga sering terjadi reaksi teror dengan menggunakan bom bunuh diri sebagai strategi dalam menghadapi lawan.

Dengan tetap menempatkan sejarah kemunculan istilah fundamentalisme yang memang berasal dari perdebatan teori Kristen, sebenarnya jika fundamentalisme harus dipahami sebagai paham yang berkaitan dengan ajaran-ajaran dasar Islam bahwa Alquran adalah kitab suci dan terbebas dari kekeliruan, maka semua aliran Islam jelas bersifat fundamentalisme. Hanya saja di antara aliran Islam tidak memiliki perbedaan yang tajam di bidang rukun iman. Alquran dan

⁵Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam : Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), 71.

⁶Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'ah Islami (Pakistan)* (Jakarta: Paramadina, 1999), 98.

⁷Fazlurrahman, *Islam and Modernity : An Intellectual Transformation* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979), 74.

⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 585.

Hadis juga menyebut hari kiamat dengan kehidupan akhirat sebagai bagian dari permasalahan gaib yang harus diimani, meski terdapat beberapa usaha untuk menjelaskan secara ilmiah. Ajaran Islam juga tidak memperdebatkan apakah Nabi Muhammad akan hidup kembali dan dibangkitkan secara jasmani ke bumi. Nabi Muhammad bahkan disebut sebagaimana manusia biasa, hanya saja kepadanya diberikan wahyu dari Allah. Berkaitan ajaran tentang dosa asal, Islam jelas menyatakan bahwa setiap manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci. Sementara berkaitan dengan sikap menghadapi perkembangan metode ilmiah, Islam sangat mendorong dikembangkannya tradisi pemikiran rasional dan metode ilmiah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memang terdapat perbedaan konteks dari aplikasi konsep fundamentalisme dalam Kristen dan Islam.

KARAKTERISTIK FUNDAMENTALISME DAN GERAKANNYA

Jika label fundamentalis harus digunakan untuk memotret fenomena revivalisme Islam, secara periodik fundamentalisme Islam dapat dibedakan menjadi dua, yakni fundamentalisme tradisional dan fundamentalisme modernis.⁹ Fundamentalisme tradisional menekankan pada pentingnya kembali kepada sumber orisinal ajaran Islam (Alquran dan Hadis) yang bersifat mengikat dan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sekaligus bentuk protes terhadap kebijakan penguasa muslim yang terlalu banyak mengakomodasi tradisi lokal yang non-Islam, praktek tarekat (*sufi orders*) yang dinilai telah heterodoks, kultus individu dan keharusan untuk menghapuskan taqlid buta. Kecendrungan tersebut dapat diamati dalam gerakan Islam Klasik dan Pertengahan seperti yang dipelopori Ahmad bin Hanbal, Ahmad Sirhindi dan Muhammad bin Abdul Wahab.

Menurut Khaled,¹⁰ gerakan Muhammad bin Abdul Wahab memiliki kontribusi yang amat erat terhadap ekstrimisme dan militanisme di kalangan muslim kontemporer. Gerakan ini sulit menerima bahkan sinis terhadap pemahaman selain yang diyakininya.

⁹Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*, 73–74.

¹⁰Khalid Abou El Fadl, *Great Thافت : Wrestling Islam From The Extremists* (New York, 2005), 45–76.

Pokok-pokok pikiran yang dibangun Abdul Wahab sulit menerima pemahaman Islam di luar garisnya. Mereka cenderung curiga dan enggan berkawan dengan kelompok lain. Menurut Khaled, proposisi pemahaman Wahabi adalah: 1) Kembali pada tradisi Islam Badui, benci pada intelektualisme, mistisme, dan keragaman dalam Islam; 2) Kembali pada literalisme teks (Alquran dan Hadis); 3) Menolak keragaman madzhab fiqih; 3) Mudah menuduh orang lain yang tidak sepaham dengan sebutan bid'ah; 4) Islam itu hitam putih, tidak ada jalan tengah (abu-abu) (*clear-cut dichotomy*); 5) Sangat benci terhadap non Muslim; 6) Mengenal doktrin *al-wala' wa al-barr* (loyalitas dan pemutusan) pada doktrin Wahabi; 7) Memandang dinasti Turki Usmani sebagai kafir; 8) Membolehkan para pendukung Wahabi untuk menyiksa lawan Wahabi; 9) Menegaskan hanya ada satu Islam, yaitu aliran Wahabi. Selain itu syirik dan boleh dibunuh.

Berbeda dengan fundamentalisme tradisional yang menekankan pandangan bahwa hanya Alquran dan Hadis yang merupakan sumber pokok Islam, fundamentalisme modern lebih merepresentasikan usaha menjawab tantangan modernitas. Usaha penting yang dilakukan fundamentalisme modern adalah merumuskan sebuah alternatif Islam dalam menghadapi ideologi sekular modern seperti liberalisme, marxisme, dan nasionalisme. Di antara tokoh fundamentalisme modern dari berbagai latar belakang sosial-keagamaan adalah Hasan al-Banna, al-Maududi, Nabhani, Turabi dan Imam Khumeini. Jainuri merangkum pendapat beberapa sarjana yang berbeda-beda dalam memberikan label gerakan mereka.¹¹ Beberapa sarjana lebih setuju menyebut gerakan mereka sebagai Islamis, bahkan sebagian lain menyebutnya radikal Islam atau Islam reaksioner.

Karakteristik radikal dan reaksioner dapat dipandang atribut lain dari fundamentalisme Islam. Atribut radikal dan reaksioner dapat dikatakan merupakan dimensi politik dari fundamentalisme Islam. Penamaan radikalisme Islam didasarkan pada dua alasan: 1) Istilah ini merupakan fenomena ideologis, yang pendekatannya harus dilakukan dengan memusatkan makna ideologis dan mengabaikan akibat serta konteks sosialnya; 2) Istilah tersebut tidak menunjuk pada doktrin, kelompok atau gerakan tunggal, melainkan hanya menunjuk beberapa karakteristik tertentu dari sejumlah doktrin, kelompok dan gerakan. Karenanya, istilah radikalisme Islam didefinisikan sebagai

¹¹El Fadl, 75.

orientasi kelompok ekstrim dan kebangkitan Islam modern (*revival, resurgence, atau reassertion*).¹² Dalam konteks inilah Jama'at Islami di Pakistan dan Ikhwanul Muslimin di Mesir dapat dikelompokkan pada gerakan dengan kecenderungan radikal-reaksioner.

Karakteristik lain fundamentalise Islam dapat diamati dari tradisi kepemimpinan (*leadership*) dalam gerakan-gerakan revivalis Islam. Tradisi kepemimpinan fundamentalisme Islam, seperti dikemukakan Dekmejian, memiliki beberapa karakteristik: *mahdith, marja'ith, mujaddid, dan kolegial*. Secara lebih terinci taksonomi kepemimpinan dalam gerakan fundamentalis Islam dapat dilihat dari label berikut:

Tabel 1
Taksonomi Kepemimpinan
dalam Gerakan Fundamentalisme Islam¹³

Tipologi	Pemimpin	Gerakan/ Masyarakat	Negara
Mahdits	Ibn Tumart	Muwahidun	Afrika Utara
	Muhammad Ahmad	Mahdiyyah	Sudan
	Muhammad al-Qahtani	Al-Ikhwan	Saudi Arabia
	Syukri Mustafa	Takfir wa al-Hijrah	Mesir
	Taha al-Samawi	Jama'at al-Muslimin li al-Takfir	Mesir
Marja'its	Ibn Falah al-Musha'sha'	Musha'sha'in	Ahwaz
	Ayatullah Khumaini	Islamic Republik	Iran
	Baqer al-Sadr	Hizb al-Da'wah	Iraq, Gulf State
Mujaddid	Fadlullah	Hizbullah	Libanon
	Hasan al-Banna	Muslim Brotherhood	Mesir
	Al-Maududi		India, Pakistan
	Ibn Taimiyyah		Syria
	Muhammad 'Abduh	Salafiyah	Mesir

¹²El Fadl, 75.

¹³R. Hrair Dekmejian, "Islamic Revival: Catalysts, Categories, and Consequences," dalam *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity and Unity*, ed. oleh Sireen T. Hunter (Bloomington: Indiana University Press, 1988), 15.

Kolegial	'Umar 'Abd al-Rahman'	Al-Jihad	Mesir
	Abd Salam Farag		
	Hasan al-Zumur		
	Channusi and Muru	Ittijah al-Islami	Tunisia
	'Umar Amiri'	Jam'iyat al-Islah Al-	Kuwait
	Isma'il al-Shati	Ijtima'i	
	Sa'id Hawwa	Muslim Britherhood	Syira
	Adnan Sa'ad al-Din		
	Muhammad al-		
	Bayanuni		

AKAR GERAKAN ISLAM MODERN (PURITANISME DAN REVIVALISME)

Puritanisme Islam secara historis, sebenarnya dapat diruntut dari munculnya gerakan Hadis yang dipelopori Ahmad Ibn Hanbal menentang Mu'tazilah, kemudian gerakan Ibnu Taimiyah sebagai reaksi terhadap tertutupnya pintu ijtihad. Ketika tiga kerajaan besar Islam mulai memasuki fase kemunduran akibat beralihnya rute-rute perdagangan ke para pedagang asing. Masa itu timbul pembebanan sistem pajak serta munculnya beberapa kerajaan kecil yang independen. Mereka berebut sumber daya dengan pemerintah pusat dan masih kentalnya gaya hidup mewah kalangan elit. Dengan demikian, kekuasaan pusat sulit mengatasi persaingan dan menghadapi oposisi lokal yang semakin banyak dan kuat.

Latar belakang sejarah demikian mendorong gerakan-gerakan revivalis bermunculan dengan tujuan mengembalikan Islam ke dalam keadaan asli dan murni. Lahirnya revivalisme Islam menimbulkan bekas yang kuat di sepanjang daerah-daerah yang terbentang luas dari Sumatera dan sub-Kepulauan India hingga Arab Tengah dan Nigeria Utara. Munculnya gerakan ini menunjukkan suatu sejarah yang khas dari daerah yang khas pula, serta akibat keterlambatan mengatasi dampak-dampak perdagangan Eropa. Dengan demikian jelas terlihat bahwa revivalisme Islam adalah sebuah reaksi melawan penyusutan terhadap perdagangan bangsa Eropa, terutama orang-orang Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Perancis. Nafkah hidup konfederasi kesukuan, seringkali tergantung pada pekerjaan mereka sebagai petunjuk dan penjaga kafilah-kafilah perdagangan, sebagai pelindung para pedagang atau para gubernur, sebagai pemasok bahan pangan

dan sebagai penerima pajak ilegal di sepanjang rute-rute perdagangan utama.¹⁴

Salah satu gerakan revivalis didirikan di pusat Arab yang diilhami oleh ajaran Muhammad Ibn Abd al-Wahhab (1730-1792), tokoh yang telah mengembara dan belajar di kerajaan Usmaniyah Irak dan Syiria, dengan mengedepankan Wahabisme, cabang revivalisme ini dikonsolidasikan ke dalam sebuah aliansi di antara suku-suku yang dipimpin oleh seorang ketua suku lokal, Ibnu Saud, serta para tokoh keagamaanya. Meskipun Arab merupakan daerah tempat lahirnya Islam, namun suku-sukunya terutama di Najad telah tergelincir ke dalam sebuah keadaan yang semi paganis, pengaruh Inggris lebih mempercepat kehancuran perdagangan penguasa Arab dan Syarif Makkah. Konsekuensinya kehilangan kemampuannya untuk bertindak sebagai patron dari berbagai suku, atau untuk menjalankan perdagangan di pusat Arab. Wahabisme kemudian bersatu di bawah bendera suku-sukunya yang telah banyak mengalami kerugian.¹⁵

FUNDAMENTALISME ISLAM DI INDONESIA

Di dalam konteks Indonesia, terdapat banyak gerakan Islam Modern yang disinyalir menganut fundamentalisme yang meski dalam gerakan dan idiologinya tidak seratus persen mengikuti fundamentalisme Barat. Gerakan tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok besar, yaitu Madzhab Ikhwanul Muslimin, Madzhab Salafi atau Wahabi, Madzhab Hizbut Tahrir dan Madzhab Habib (termasuk di dalamnya FPI).

Gerakan fundamentalis Indonesia, lebih banyak dipengaruhi oleh instabilitas sosial politik. Pada akhir pemerintahan Soeharto, Indonesia mengalami krisis multidimensi yang cukup kuat. Bidang ekonomi, sosial, politik, dan moral semuanya parah. Masyarakat menjadi resah dan kepercayaan kepada pemerintah dan sistemnya menghilang. Hal ini dirasakan pula oleh golongan muslim fundamentalis. Setelah reformasi, kebebasan kelompok terbuka lebar dan mereka keluar dari persembunyian. Mendirikan kubu-kubu dan mengkampanyekan penerapan syariat sebagai solusi krisis. Dengan

¹⁴Youssef M. Choueri, *Islamic Fundamentalism*, trans. oleh Humaidi (Jakarta: Qanun, 2003), 12–13.

¹⁵M. Abir, "The Arab Rebellion' of Amir Ghalib of Mecca," *Middle Eastern Studies* VII, no. 2 (1813 1788): 185–200.

latar belakang semacam ini, tidak heran jika banyak tudingan yang mengatakan bahwa gerakan fundamentalisme Islam merupakan bagian dari politisasi Islam.

Fundamentalisme Islam di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua: tradisional dan modern. Fundamentalisme tradisional diwakili oleh kelompok yang menekankan pendekatan literal dan skriptual terhadap sumber Islam dan fundamentalisme modern atau neo-fundamentalisme diwakili antara lain oleh politik Islam yang bercita-cita mendirikan “Negara Islam” dengan dasar syari’ah dan ideologi Islam. Mereka yang memperjuangkan Piagam Jakarta sebagai dasar negara termasuk dalam kelompok fundamentalisme atau neo-fundamentalisme. Mereka tidak mempersoalkan watak bangsa-negara dengan demokrasi sekularnya. Namun, secara substansial sesungguhnya terdapat paradoks antara penerimaan mereka terhadap sistem politik sekular dan dengan perjuangan mereka menerapkan syariat Islam. Jadi, ditemukan adanya kompromistis atau bahkan pragmatis di kalangan kelompok fundamentalis Islam ini, tidak lagi taktik politik.

ANALISIS KORELASI IDEOLOGI FUNDAMENTALIS DENGAN IDEOLOGI GERAKAN ISLAM MODERN

Berbicara tentang ideologi tidak akan pernah habis seiring dengan semakin kuatnya pengaruh ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Diskursus ideologi selalu bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan di ranah ilmu pengetahuan itu, ideologi memperoleh tempat untuk bersemayam, tumbuh subur, berdialektis dan terjadi inovasi-inovasi beragam. Bahkan menurut pandangan yang lebih radikal, justru ilmu pengetahuan berasal dari ideologi.

Ideologi memainkan peranan penting bagi kelangsungan gerakan dan menjadi sebuah mekanisme internal yang penting dalam perkembangannya. Ideologi memuat seperangkat doktrin dan keyakinan yang dirumuskan dalam maksud dan tujuan gerakan. Di dalamnya terdapat seperangkat kritik terhadap tantangan kehidupan yang ada yang ingin diubahnya; seperangkat doktrin untuk membenarkan tujuan yang hendak dicapai; dan seperangkat keyakinan bagi program yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, bagi sebuah gerakan, ideologi tidak hanya memuat rencana penting untuk memecahkan persoalan, tetapi juga memberikan seperangkat

nilai, keyakinan, kritik, alasan dan pembelaan. Dengan kata lain, ideologi memberikan arahan, justifikasi, senjata untuk melawan dan mempertahankan inspirasi serta harapan.

Fundamentalisme sebagai salah satu induk dari orientasi ideologi Gerakan Islam modern dapat dikaitkan dengan puritanisme dan revivalisme. Agar diperoleh gambaran mengenai korelasi antara fundamentalisme dengan orientasi ideologi puritanisme dan revivalis, terlebih dahulu dibicarakan karakteristik masing-masing ideologi tersebut.

Kemunculan revivalisme Islam, menurut Dekmejian,¹⁶ disebabkan oleh adanya krisis yang hampir merata (*pervasiveness*) di dunia Islam. Krisis tersebut bersifat menyeluruh (*comprehensiveness*) di segala bidang, sosial-ekonomi, politik, budaya psikologi dan spiritual. Akibatnya terjadi krisis yang kumulatif (*cumulativeeness*), yang mencerminkan akumulasi kegagalan dalam mewujudkan pembangunan negara (*nation-building*), pengembangan sosial-ekonomi (*socio-economic development*), dan kekuatan militer (*military power*). Sebenarnya krisis tersebut telah berlangsung cukup lama, namun baru mencapai puncaknya pada sekitar 1970-an. Di antara peristiwa besar yang menyebabkan kesadaran baru kaum revivalis Islam adalah peristiwa 1967, ketika Palestina jatuh ketangan Israil, termasuk kota Jerusalem yang selama berabad-abad menjadi simbol salah satu kota suci bagi umat Islam. Secara lebih rinci faktor yang menyebabkan munculnya revivalisme Islam dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Penyebab Kebangkitan Islam

'Umar II (w. 720)	Degradasi moral kekhalifahan Umayyah
Ibn Hanbal (w. 885)	Tekanan Dokrin Mu'tazillah / tindakan represif negara ('Abbasiyyah)
Ibn Hazm (w.1064)	Kemunduran 'Umayyah dan kekalahan di Spanyol
Ibn Taimiyyah (w.1328)	Jatuhnya 'Abbasiyyah/penyerangan Tartar/Krisis moral dan ekonomi
Ibn 'Abd Wahhab (w. 1791)	Kemunduran Dinasti Turki Uthmami/krisis moral agama

¹⁶Dekmejian, "Islamic Revival : Catalysts, Categories, and Consequences," 9-10.R.

Sanusiyyah (1880s)	Konflik suku-agama/penyerangan Italia
Mahdiyyah (1890s)	Krisis suku agama / krisis ekonomi/ <i>anglo-Egyptian-Ottoman rule</i>
Salafiyah (1890s)	Imperialisme Eropa di bidang militer, ekonomi dan budaya
Muslim Brotherhood (1930)	Krisis sosial-ekonomi-politik dan imperialisme Inggris

Situasi global dunia Islam yang mengalami krisis multi dimensi tersebut telah menghadirkan semangat baru bagi kaum revivalis dengan berbagai karakteristiknya. Menurut Dekmejin, terdapat tiga sifat utama karakteristik revivalisme Islam, yaitu menyeluruh/merata (*pervasiveness*), memiliki banyak pusat (*polycentrism*), dan gerakan yang dilakukan secara terus-menerus (*persistence*).¹⁷ Seperti dapat diamati revivalisme Islam yang menonjolkan simbol-simbol identitas keIslaman adalah fenomena yang merata hampir di semua komunitas Islam. Uniknya fenomena tersebut bukan hanya dapat dijumpai di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim seperti Arab, Nigeria, Turki, Pakistan dan Indonesia, tetapi juga di negara-negara minoritas muslim, seperti India, Filipina, dan beberapa negara pecahan Soviet Union dan Barat.

Karakteristik *Polycentrism* berarti bahwa dalam rangka memperjuangkan ideologinya, kelompok revivalisme Islam menggunakan banyak pusat, yang masing-masing bertumpu pada seorang pemimpin kharismatik dan tidak saling berhubungan secara organisatoris. Beberapa contoh gerakan revivalis Islam yang menunjukkan karakteristik *Polycentrism* dapat diamati daari taksonomi ideologi masyarakat Islam yang dibuat Dekmejian dalam tabel berikut:

Tabel 3
Taksonomi Ideologi Masyarakat Islam

Gradualis- Adaptasionis	Muslim Brotherhood (Mesir, Iraq, negara- negara Teluk (Gulf State), Sudan, Yordan dan Afrika Utara Jama'at al-Islami (Pakistan)
----------------------------	--

¹⁷Dekmejian, 7.

Shi'ah	Islamic Republican Party (Iran)
Revolusioner	Hizb al-Da'wah (Iraq) Hizbullah (Libanon) Jihad al-Islami (Libanon)
Sunni	Al-Jihad (Mesir)
Revolusioner	Islamic Liberation Organization(Mesir) Muslim Brotherhood (Syira) Jama'ah Abu Dharr (Syira) Hizb al-Tahrir (Yordan dan Syira)
Mesianis-Primitif	Al-Ikhwan (Saudi Arabia) Takfir wa al-Hijrah (Mesir) Mahdiyyah (Sudan) Jama'at al-Muslimin li al-Takfir (Mesir)

Fenomena revivalis Islam di Indonesia juga menunjukkan adanya karakteristik *Polycentrism*. Misalnya dapat diamati dari banyaknya pemimpin kharismatik dari organisasi-organisasi yang menunjukkan ideologi revivalis, seperti Front Pambela Islam (FPI), Laskar Jihad, Jama'ah Islamiyyah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Ikhwanul Muslimin.

Sementara karakteristik *Persistence* tampak dalam usaha secara terus-menerus dari gerakan revivalis Islam dari generasi ke generasi sejak abad XIX. Sebut saja Pan-Islamisme Shaykh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh serta Ikhwanul Muslimin Muhammad Husain Haikal dan Hasan al-Banna. Bahkan sejak 1970-an ideologi revivalisme Islam dalam berbagai bentuknya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tokoh-tokoh gerakan revivalis Islam era kontemporer di antaranya: al-Maududi, Sayyid Qutbh, Imam Khomeini, Muhammad Baqer al-Sadr, 'Abd Salam Faragh, Sa'id Hawwa dan Juhaiman al-Utaibi.

Meski terdapat beberapa perbedaan pendapat di antara tokoh-tokoh revivalis Islam, namun demikian menurut Dekmejian sesungguhnya terdapat kesamaan kerangka pikir ideologis (*the general ideological framework*) gerakan revivalis Islam era kontemporer sebagai berikut:¹⁸ 1) Ajaran mengenai *din wa dawlah*, yang menekankan Islam sebagai totalitas sistem secara universal, bersifat kompatibel dan dapat dilaksanakan di segala zaman dan tempat.

¹⁸Dekmejian, 10–11.

Pemisahan agama dan negara adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan (*inconceivable*). Hukum bersifat inheren dalam Islam; Alquran mengajarkan hukum dan negara menyelenggarakan hukum; 2) Kembali kepada Alquran dan Sunnah. Fondasi Islam adalah Alquran dan Sunnah. Karenanya, umat Islam harus senantiasa menengok praktek ajaran Islam periode awal dan memurnikan ajarannya dengan merujuk kembali pada Alquran dan Sunnah sebagai jalan yang benar untuk mencapai keselamatan hidup; 3) Puritanisme dan keadilan sosial (*Puritanism and Social Justice*); 4) Kedaulatan hanya ada pada Allah dan kekuasaan tunduk pada shari'ah (*Allah's sovereignty and rule under shari'ah*); 5) Jihad sebagai sarana perjuangan untuk mencapai tujuan.

Berbeda dengan revivalis Islam, orientasi ideologi puritanisme dibangun berdasarkan kesadaran terhadap adanya praktek keagamaan yang cenderung heterodoks. Seperti diketahui, puritanisme dalam khazanah pemikiran Islam sering juga diposisikan seperti modernisme, reformisme, revivalisme, dan bahkan fundamentalisme.²¹ Namun demikian, seperti tampak dalam usaha tokoh-tokohnya, seperti Shah Waliyullah (India) dan Muhammad bin Abdul Wahab (Saudi Arabia), puritanisme mereaksi masuknya adat-istiadat dan tradisi lokal dalam ajaran Islam. Ajaran Islam yang dimaksud di sini secara spesifik adalah persoalan yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah. Dengan demikian semangat yang dikembangkan puritanisme adalah kembali kepada ajaran Islam (*back to Islam*), atau dengan istilah lain kembali kepada Alquran dan Sunnah. Mengenai strategi perjuangannya terdapat banyak variasi. Jika mengamati yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahhab jelas besikap radikal, sementara Syah Waliyullah bersifat adaptasionis.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asal istilah fundamentalisme berasal dari Protestan yang kemudian dihubungkan dengan fenomena pada gerakan Islam modern. Secara umum dalam Islam diidentifikasi adanya gerakan revivalisme yang kemunculannya sebagai reaksi terhadap kondisi internal umat Islam yang terlalu mentoleransi budaya lokal yang dianggap sebagai virus penyebab kemunduran Islam. Mereka ingin Memurnikan kembali ke prinsip Islam periode pertama (*salaf*), sehingga gerakan reformisme yang

mengadopsi Budaya Barat dan sekularisme itu memandang agama hanya sebagai masalah individu.

Fundamentalisme berasal dari Protestan dan kemudian diterapkan pada kelompok Sunni dan Syi'ah. Persamaan yang menonjol dalam idiologinya adalah dalam sikapnya yang tidak toleran, ekstrem, fanatik, kaku, dan leteralis. Sedangkan perbedaannya terlihat dalam reaksinya terhadap modernitas, sasaran aktivitas dan pandangan tentang moralitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abir, M. "The Arab Rebellion' of Amir Ghalib of Mecca." *Middle Eastern Studies* VII, no. 2 (1813 1788).
- Choueri, Youssef M. *Islamic Fundamentalism*. Diterjemahkan oleh Humaidi. Jakarta: Qanun, 2003.
- Dekmejian, R. Hrair. "Islamic Revival : Catalysts, Categories, and Consequences." Dalam *The Politics of Islamic Revivalism : Diversity and Unity*, disunting oleh Sireen T. Hunter. Bloomington: Indiana University Press, 1988.
- El Fadl, Khalid Abou. *Great Thaft : Wrestling Islam From The Extremists*. New York: HarperSanFransisco, 2005.
- Fazlurrahman. *Islam and Modernity : An Intelctual Transformation*. Minneapolis: Biblitheca Islamica, 1979.
- Hanafi, Hassan. *Al-Uṣūliyah al-Islāmiyah*, terj. Kamran Asad Irsyadi. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam : Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi (Indonesia) dan Partai Jama'ah Islami (Pakistan)*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Marsden. *Fundamentalism and American Culture*. Oxford: University Press, 1982.

Shepard, William. "Fundamentalism Charistian and Islamic". dalam *Relegion*, 1987.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.